

**SISTEM EKOLOGI DALAM MADRASAH: KAJIAN KRITIS
TEORI SISTEM EKOLOGI ROBERTA M. BERN**

*Ecological Systems in Madrasah: A Critical Study of Ecological System
Theory Roberta M. Bern*

Ahmad Muzammil

MTs Negeri 2 Kota Semarang
mouzaahmad88@gmail.com

Hamidulloh Ibda

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung
h.ibdaganteng@inisnu.ac.id / h.ibdaganteng@gmail.com

Abstrac

This article aims to explain the critical study of the theory of ecological systems Roberta M. Berns. The method of writing critical review articles in question is to review, review, examine in depth, evaluate, and recommend theories, concepts, or research results that are relevant to Roberta M. Berns' ecological system theory in madrasah. The method applied is a literature review from international journals as well as national, and books, which are relevant to the study of ecological system theory Roberta M. Berns. The findings of the study state that each ecological system consisting of 10 aspects needs to be studied and relevant to the conditions. Recommendations from this study, it is necessary to carry out empirical research related to Roberta M. Berns' ecological system theory in madrasah.

Keywords: Ecological Systems Theory, Critical Studies, Roberta M. Berns.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan kajian kritis teori sistem ekologi Roberta M. Berns. Metode penulisan artikel kajian kritis yang dimaksud adalah meninjau ulang, mereview, menelaah secara mendalam, mengevaluasi, dan merekomendasikan teori, konsep, atau hasil penelitian yang relevan terhadap teori sistem ekologi Roberta M. Berns di madrasah. Metode yang diterapkan adalah kajian literatur dari jurnal internasional maupun nasional, dan buku, yang relevan terhadap kajian teori sistem ekologi Roberta M. Berns. Temuan kajian menyebutkan bahwa setiap sistem ekologi yang terdiri atas 10 aspek perlu dikaji dan direlevansikan dengan kondisi. Rekomendasi dari kajian ini, perlu dilakukan penelitian empirik terkait teori sistem ekologi Roberta M. Berns di madrasah.

Kata kunci: Teori Sistem Ekologi, Kajian Kritis, Roberta M. Berns.

A. PENDAHULUAN

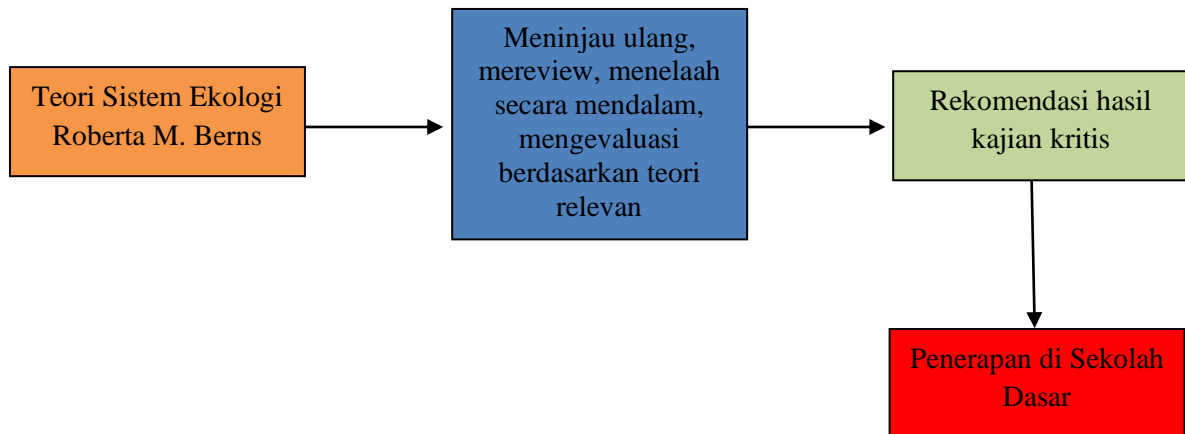
Di dalam keluarga, madrasah, dan masyarakat, pengetahuan sekaligus penerapan ekologi yang baik sangat menentukan kesuksesan pembelajaran siswa. Hal ini menandakan betapa pentingnya teori ekologi yang harus diintegrasikan ke dalam madrasah (Umam, 2022). Problematika siswa di madrasah menjadi latar belakang dibutuhkan pengetahuan tentang sistem ekologi bagi guru, seperti masalah kerusakan bahasa, degradasi karakter siswa, masalah pacaran, kenakalan remaja, stress akademik, dan masalah personal lainnya yang terjadi terhadap siswa (Lickona, 1992; Ibda, 2017; Afa & Ibda, 2022; Ibda, 2022). Hal inilah yang selama ini menjadi fakta sosial di madrasah yang sangat membutuhkan kajian teori yang mendalam untuk diterapkan di dalam madrasah.

Dalam psikologi maupun konseling, teori sistem ekologi Roberta M. Berns ini berawal dari buku berjudul “Child, Family, School Community” pada tahun 1985 dari konsorsium guru besar pendidikan anak dini di California. Buku ini hadir untuk memenuhi perubahan yang ada, baik dari sisi sosial maupun teknologi, dan untuk merangkum semua informasi yang kompatibel dengan peserta didik. Dalam konteks ini, teori sistem ekologi Roberta M. Berns perlu dikaji, apakah masih relevan di era digital saat ini atau tidak, juga berkaitan dengan kondisi anak-anak khusus jenjang Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah. Mengkaji teori Bern ini menjadi keniscayaan dalam konteks pendidikan anak. Pasalnya, ketika guru maupun orang tua abai terhadap ekologi anak, hasil riset menyebut anak rentan terkena kekerasan, penganiayaan, kejahatan, dan risiko kesehatan mental yang tidak baik utamanya bagi orang tua yang pendidikannya kurang (John et. al., 2004, p. 413; Carl et. al, 2011, p. 1142; Jun et. al., 2011, p. 1058).

Sejumlah buku mendeskripsikan teori pedagogis dan psikologis yang merupakan dasar untuk konsepsi dan desain lingkungan belajar terbuka dan aplikasi baru teknologi pendidikan. Dalam dekade terakhir, revolusi kognitif tahun 60-an dan 70-an telah digantikan atau direstrukturisasi oleh konstruktivisme dan teori-teori yang terkait, termasuk konsepsi kognisi yang terletak, sosiokultural, ekologis, sehari-hari, dan terdistribusi. Teori-teori ini mewakili pergeseran paradigma bagi pendidik dan perancang instruksional, ke pandangan belajar sebagai lebih sosial, percakapan, dan konstruktif dari pandangan transmisi tradisional pembelajaran (Susan, 2012; Ibda, 2019). Teori ekologi Bronfenbrenner’s juga menawarkan konsep ekologi pada anak, keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat dijadikan rujukan untuk mengkritisi teori Bern (Paat, 2013, p. 954).

Agar lebih dalam kita mengetahui dan mengkritisi teori Berns dengan menganalisisnya melalui berbagai penelitian, konsep, dan temuan di jurnal maupun literasi lain, maka perlu dielaborasi kajian kritis terkait konsep teori ekologi Berns. Kajian kritis dalam artikel ini bukan sekadar “menjelaskan ulang” teori ekologi Berns disertai kajian-kajian yang lain, namun lebih pada “mengevaluasi” dan “menawarkan” konsep/temuan penelitian lain yang lebih kontemporer sesuai perkembangan era digital, dan sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar anak. Jika diskemakan, maka alur kajian

kritis terhadap teori sistem ekologi Roberta M. Berns dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Alur kajian kritis teori sistem ekologi Roberta M. Berns.

Kerangka konseptual ini menjadi *framework* untuk mengkaji teori Berns yang secara konseptual dan teknis dapat diintegrasikan secara sistematis. Berangkat dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji teori ekologi Roberta M. Berns. Dari tujuan ini, peneliti mengajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana kajian kritis teori ekologi Roberta M. Berns, (2) Bagaimana strategi pendidikan memfasilitasi perkembangan siswa madrasah, dan (3) Bagaimana teori yang melandasi alternatif penanganan?

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penulisan artikel kajian kritis melalui meninjau ulang, mereview, menelaah secara mendalam, mengevaluasi, dan merekomendasikan teori, konsep, atau hasil penelitian yang relevan terhadap teori sistem ekologi Roberta M. Berns di madrasah di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sugiyono, 2019; Ibda, 2017a). Peneliti melakukan kajian literatur dari jurnal internasional maupun nasional, dan buku, yang relevan terhadap kajian teori sistem ekologi Roberta M. Berns yang kemudian dinarasikan untuk menjawab pertanyaan riset yang diajukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Kritis Konsep Teori Ekologi Roberta M. Berns

Dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat, Berns memiliki ekologi yang cukup menarik. Teori ekologi itu, di dalam bukunya, Berns menjelaskan ada 10, yaitu ekologi anak, ekologi sosialisasi, ekologi keluarga, ekologi pengasuhan, ekologi non-pengasuhan anak, ekologi sekolah, ekologi pembelajaran, dan ekologi kelompok sebaya (Berns, 2013). Di dalam buku tersebut, Berns memang rinci dan detail menjelaskan ekologi anak dari berbagai konteks. Berns dalam teorinya mengarahkan kepada sistem ekologi yang dimaksud ditinjau dari berbagai aspek, yaitu mikrosistem, mesosistem,

ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Untuk kajian kritis yang dilakukan dalam konteks ini dilakukan pada setiap aspek dalam sepuluh sistem ekologi dalam bukunya Berns. Dalam konteks lain, konsep ekologi Berns dapat dirangkum dengan istilah “ekologi sosial” karena di dalamnya terdiri atas unsur ekologi keluarga, sekolah, lingkungan, dan konteks masyarakat di mana anak-anak tumbuh dan berkembang (Felton et. al., 2001, p. 143). Artinya, beberapa peneliti memiliki pandangan lain terkait dengan sistem ekologi yang dikembangkan Berns. Untuk itu, perlu kita kaji 10 konsep sistem ekologi yang dikembangkan Berns.

a. Kajian Kritis Ekologi Anak

Dalam bukunya, Berns menyebut bahwa ekologi anak dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, budaya, dan perubahan masyarakat (Berns, 2013). Dalam konteks anak, penulis menyimpulkan bahwa Berns membuat konsep bahwa sosialisasi pada anak terjadi sejak lahir dan sampai akhir hayat. Konsep yang penulis soroti di sini yaitu sosialisasi yang terjadi pada anak juga disebut Berns terjadi secara langsung dan tidak langsung, diciptakan dan alamiah. Dalam konteks anak, konsep Berns ini kurang "tegas" untuk membentuk ekologi anak yang maksimal. Pasalnya, Berns hanya secara kualitatif menjelaskan bahwa sosialisasi anak terjadi secara langsung, dan tidak langsung, secara alamiah dan diciptakan. Harusnya, selain secara kualitatif naratif, Berns mempertegas pembentukan ekologi anak yang baik dari sisi cara: yaitu langsung dan tidak langsung, diciptakan atau alamiah. Hal ini berdasarkan sebuah riset yang menyebut bahwa ekologi pada anak merupakan hal rumit dan membingungkan, karena ekologi anak selain merujuk pada teori yang mapan juga berkembang sesuai ide-ide, habitat, dan lingkungan anak (Bernard et. al, 1981). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai kajian yang rumit, ekologi anak harus diciptakan dan disengaja karena anak hidup dalam berbagai ide, habitat, dan lingkungan yang berbeda-beda yang rentan terjadi fisik, non-fisik termasuk kekerasan seksual (Zuravin, 1989).

Ekologi anak terbangun melalui relasi anak dengan orang-orang di sekitarnya dan lingkungan. Maka ekologi ini harus disengaja, diciptakan, dan orang tua dalam konteks ini menjadi guru bagi anak-anaknya. Selain itu, orangtua harus menjadi perawat yang profesional untuk menjaga anak-anaknya sesuai kebutuhan, ruang lingkup, dan waktu anak-anak di rumah. Kesuksesan ekologi anak di rumah menjadi kunci kesuksesan pendidikan anak (Schaefer, 1974). Efek ekologi yang kurang baik dapat menimbulkan perilaku bunuh diri (Lee, 2022, p. 23). Lalu siapa yang bertanggungjawab menjadi guru dan perawat di rumah? Ternyata, dalam sebuah buku disebut tidak hanya ibu namun juga ayah, karena ibu dalam ekologi anak tidak menjadi figur utama (Stanley et. al, 2009, p. 243; M.E., 1975, p. 245; LA., 2004, p. 228; M, 2005, p. 8).

Sebuah riset menyebut bahwa dalam konteks ekologi anak, orangtua terutama ayah berperan penting dan harus ikut campur dalam perkembangan karir anak (Maria et. al., 2016). Seorang anak tumbuh dan berkembang melalui proses interaktif antara program bawaannya dan lingkungan yang harus diciptakan, yang terdiri dari ekosistem mikro, mini, meso, dan makro. Dalam ekosistem tersebut terdapat faktor ekologi alam, fisikokimia, biologi dan sosial budaya. Di antara mereka, faktor ekologi anak dan sosial

budaya adalah yang paling penting, yang harus dianalisis secara biologis dengan menerapkan teori sistem informasi (Kobayashi, 1993, p. 26). Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun anak perkembangan dengan program bawaan dan pengaruh lingkungan, namun pendapat ini menguatkan bahwa ekologi anak harus diciptakan.

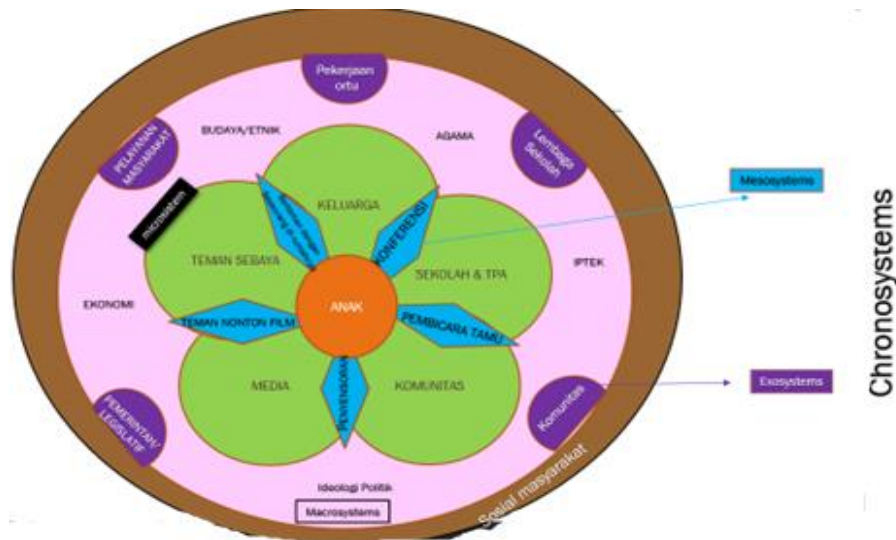
Dari pendapat ini, teori Berns juga perlu dievaluasi karena ekologi anak harus diciptakan dan dibangun oleh orang tuanya yang berfungsi sebagai guru dan perawat. Dalam konteks ini, anak-anak membutuhkan sosok guru dan perawat di rumah yaitu orang tuanya sendiri dan tidak hanya ibu namun juga ayah berfungsi sebagai guru dan perawat bagi anak-anaknya untuk membangun ekologi anak yang baik. Maksud orang tua dalam konteks ekologi ini tidak fokus pada sosok ibu namun juga ayah (bapak) sebagai orang yang hidup dalam keluarga. Dalam riset disebut kepribadian ayah mempengaruhi perkembangan anak dari waktu ke waktu (Natasha et. al., 2014, p. 336). Maka dalam hal ini, kedua orang tua harus saling bersinergi dalam konteks mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem untuk menciptakan ekologi anak yang baik. Dari kajian ini perlu penelitian dan pengembangan lebih lanjut terkait ekologi anak (Bronfenbrenner, 1974, p. 1) sebagai bentuk perkembangan ilmu dan temuan yang memberikan konsep baru dalam ekologi ana.

b. Kajian Kritis Ekologi Sosialisasi

Dalam pandangan Berns, ekologi sosialisasi ini melibatkan tujuan, sasaran, metode, dan hasil. Hal ini merupakan proses timbal balik yang dinamis, dengan anak-anak memainkan peran dalam sosialisasi mereka sendiri sebagai hasil dari biologi, budaya, dan pengalaman hidup individu mereka. Sekolah bertindak sebagai agen masyarakat yang diorganisasikan untuk melestarikan pengetahuan, keterampilan, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat tersebut. Pengasuhan anak telah menjadi agen sosialisasi yang penting karena perubahan sosial dalam jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk diasuh oleh individu di luar keluarga. Sosialisasi bertujuan untuk mengembangkan konsep diri, memungkinkan pengaturan/kontrol diri, dan memberdayakan prestasi. Agen sosialisasi yang signifikan adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media, dan masyarakat. Kelompok sebaya memberi anak-anak pengalaman dalam jenis hubungan egaliter. Anak-anak belajar melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang kelompok (Berns, 2013).

Teori Berns dalam ekologi sosialisasi ini sebenarnya sudah terstruktur baik, hanya saja perlu dikuat pada aspek timbal-balik dan hukum sebab-akibat ketika agen sosialisasi tidak berjalan maksimal. Sebuah penelitian menyebut bahwa model timbal-balik pada setiap agen sosialisasi ini memiliki dampak positif dan negatif. Anak-anak mendapat manfaat dari adanya hubungan ganda yang memainkan peran beragam dalam kehidupan mereka, meskipun pentingnya hubungan tertentu dapat bervariasi antarindividu (M.J., 2005, p. 28). Hal ini menunjukkan bahwa Berns belum begitu mengulas secara rinci bahwa hubungan timbal-balik pada masing-masing agen sosialisasi harus diprioritaskan daripada sekadar agen sosialisasi itu sendiri. Hal ini

sebenarnya sudah dikuatkan melalui pandangan Berns sendiri terkait proses sosialisasi pada gambar di bawah ini.



Gambar 2: Proses Sosialisasi Berns.

Dari gambar ini harusnya Berns dapat mengembangkan sebab-akibat atau timbal-balik dari proses sosialisasi yang ada. Artinya, perlu dikuatkan dan dijelaskan apa dampak positif dan negatif ketika sub-unsur pada agen sosialisasi itu tidak berjalan maksimal dan apa dampaknya bagi keberlangsungan perkembangan anak ke depan.

Pendapat lain menyebut bahwa agen sosialisasi yang penting adalah keluarga sebagai sistem sosial dan berbagai subsistem di dalamnya termasuk orangtua, pernikahan, dan sistem keluarga harus terlibat di dalam fungsi sosialisasi keluarga itu sendiri. Sosialisasi keluarga dalam konteks ekologi untuk menghargai bagaimana lingkungan keluarga membentuk dan membatasi praktik sosialisasi mereka (Parke & Buriel, 1998). Hal ini juga berbeda pandangan dengan teori Berns, yang menekankan bahwa setiap agen sosialisasi memiliki fungsi yang melekat pada konteks ekologi sosialisasi anak. Maka dalam hal ini, evaluasi dari teori Berns lebih menekankan bahwa setiap agen sosialisasi perlu dikaji lebih dalam tentang dampak positif dan negatifnya ketika pada salah satu agen sosialisasi tersebut tidak berjalan atau bahkan tidak berfungsi sama sekali.

c. Kajian Kritis Ekologi Keluarga

Menurut Bern, keluarga merupakan dua orang atau lebih yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, atau adopsi, yang tinggal bersama-sama. Dengan demikian, sebuah keluarga bisa dua atau lebih saudara kandung dewasa hidup bersama, orang tua dan anak atau anak-anak, dua orang dewasa yang terkait dengan pernikahan tapi memiliki tidak ada anak-anak, atau orang dewasa yang mengadopsi anak. Berns membuat konsep ekologi keluarga terbagi atas beberapa, yaitu:

- Keluarga inti: sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri dan anak-anak mereka
- Keluarga orientasi: keluarga di mana seseorang dilahirkan

- Keluarga prokreasi: keluarga yang berkembang ketika salah satu kawin dan memiliki anak-anak
- Keluarga besar: kerabat keluarga inti yang secara ekonomi dan emosional tergantung pada satu sama lain
- Keluarga matriarkal: keluarga di mana ibu memiliki kewenangan formal dan dominas
- Keluarga patriarkal: keluarga di mana ayah memiliki otoritas formal dan dominasi
- Keluarga egaliter: keluarga di mana kedua sisi keluarga dianggap sebagai sama (Berns, 2013).

Konsep keluarga perspektif Bern ini secara umum sudah lengkap. Akan tetapi, jika kita cermati dalam bukunya, Berns belum mengelaborasi lebih dalam terkait proses yang ada di dalam keluarga, termasuk yang disebutkan di dalam riset yaitu kapan memiliki bayi, seberapa besar atau kecil keluarga yang akan dimiliki, atau apakah akan tetap bersama pasangan atau tersesat adalah pertanyaan yang terus menarik minat para ekonom, sosiolog, demografi, dan antropolog. Alasannya karena keluarga manusia bervariasi di seluruh dunia; budaya yang berbeda memiliki praktik pernikahan yang berbeda, gagasan yang berbeda tentang siapa yang membesarkan anak, dan bahkan gagasan yang berbeda tentang apa itu keluarga (Paula, Sheppard, Kristin, 2021).

Secara paradigmatik, pendapat Berns berbeda dengan hasil penelitian yang menyebut bahwa variasi budaya sistem keluarga dan bagaimana perbedaan ini berdampak pada orang-orang yang menghuninya mereka; anak-anak, orang tua, kakek-nenek merupakan kajian ekologi perilaku manusia sebagai cabang antropologi. Artinya, keluarga tidak sekadar keluarga namun juga dipelajari perilakunya. Hal ini mengacu pada teori evolusi untuk mengarahkan penelitian dan menghasilkan hipotesis yang dapat diuji untuk mengungkap bagaimana ekologi yang berbeda, termasuk konteks sosial, dapat menjelaskan keragaman dalam keluarga (Paula, Sheppard, Kristin, 2021, p. 1).

The Health of the Nation Outcome Scales for Children and Adolescents (HoNOSCA) menyebut bahwa dari 20 kehidupan keluarga yang ekologinya baik, mereka akan berdampak pada pembangunan generasi muda yang baik, mapan, dan akan selaras relasi antara fungsi-ukuran situasi psikososial abnormal dengan psikopatologi (Caitriona, 2006, p. 216). Ekologi keluarga dibandingkan sistem ekologi yang dikembangkan Berns, sebenarnya ekologi keluarga merupakan ekologi paling evolusioner. Dalam riset ini, ekologi evolusioner menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan dengan organisasi sosial dan norma budaya kita (seperti perkawinan, sistem kekerabatan, dan keturunan), fisiologi reproduksi (seperti *menopause*), dan perilaku pengasuhan (*parenting behavior*) seperti investasi orang tua atau kekurangannya). Banyak dari ciri-ciri ini berevolusi bersama untuk menghasilkan keragaman yang kita amati, baik di dalam maupun di antara budaya, dalam kehidupan keluarga manusia (Mace, 2015). Hal ini juga perlu menjadi analisis bahwa pendapat Berns harus disesuaikan dengan konteks yang dimaksud dengan hasil-hasil riset di atas.

Sebuah pendapat juga menyebut keluarga di lingkungan berisiko tinggi memiliki indikator pada masalah keuangan pada masing-masing keluar. Kondisi ekologi keluarga yang seperti ini kurang positif sebagai konteks untuk perkembangan anak dan keluarga (James et. al, 1980, p. 188). Keluarga bergerak melalui tahap perkembangan yang dapat diprediksi seperti yang dilakukan anak-anak. Keluarga harus menanggapi tuntutan dan harapan dari pekerjaan, kelompok sosial, lembaga masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan. Penghambat perkembangan anak dalam konteks ekologi keluarga seperti stres terbentuk ketika sumber daya dan keterampilan mengatasi keluarga tidak memadai untuk memenuhi tuntutan dan harapan dari lingkungan sosial. Tingkat stres keluarga adalah prediktor "hasil yang buruk" untuk anak-anak. Jika stres meningkat melampaui titik tertentu, untuk alasan apa pun, kemampuan keluarga untuk mengasuh anak-anaknya menurun (Connard, 1996, p. 6).

Sebagian besar peneliti dalam terapi keluarga berfokus pada bagaimana kreativitas digunakan dalam proses terapeutik. Namun, penelitian yang membahas bagaimana kreativitas dapat dikembangkan dalam pernikahan dan terapis keluarga kurang. Meskipun tujuan dari disertasi ini bukan untuk membahas kreativitas yang berkaitan dengan proses terapeutik, tinjauan singkat tentang bagaimana konsep kreativitas telah diperiksa dalam kaitannya dengan terapi keluarga disajikan untuk memahami pentingnya kreativitas dalam bidang terapi pernikahan dan keluarga (Dupree, 2007, p. 8). Pendapat ini juga menekankan bahwa keluarga berperan penting dalam kesehatan mental.

Pendekatan ekologis untuk menguji saling ketergantungan keluarga dan lingkungan interaksinya disajikan. Perhatian diberikan pada fungsi yang dimainkan keluarga sebagai sistem transformasi energi, dengan penekanan khusus pada perannya dalam produksi modal manusia melalui pembangunan kompetensi keluarga dan individu. Kompetensi ini penting bagi keluarga dan individu untuk mengatasi krisis dan masalah di berbagai tingkatan: individu, keluarga, komunitas dan masyarakat. Penggunaan pendekatan ekologis dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan perilaku dengan kondisi lingkungan dan efeknya pada keluarga lembaga dan organisasi tempat mereka berinteraksi. Pendekatan ini juga dapat memberikan kerangka kerja untuk desain dan implementasi program intervensi imajinatif dan sistem pendukung berdasarkan pengetahuan tentang interaksi keluarga/lingkungan (Mary et. al., 1981).

Riset-riset dan pendapat di atas merekomendasikan bahwa keluarga memang bukan sebuah institusi, namun tugasnya melimpah mulai dari aspek pendidikan, psikologis, kesehatan, ekonomi, sosial dan lainnya. Berns telah membagi keluarga dengan berbagai perspektif, ia juga membahas sampai pada efek perceraian dan lainnya. Namun proses yang dikaji di atas menjadi kritik bahwa teori Berns perlu ditambah dan dikuatkan, karena keluarga menjadi aset di dunia untuk mengembangkan potensi anak. Di sinilah potensi peneliti-peneliti untuk melakukan kritik terhadap teori Berns dari segi kualitatif maupun kuantitatif di luar konteks kajian kepustakaan.

d. Kajian Kritis Ekologi Pengasuhan

Di awal bab tentang ekologi pengasuhan, Berns mengutip pendapat psikolog perkembangan, Jerome Kagan, yang menyebut bahwa mengasuh anak berarti menerapkan serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak-anak kita. Apa yang Anda lakukan untuk memungkinkan mereka menjadi bertanggung jawab, berkontribusi sebagai anggota masyarakat, serta apa yang Anda lakukan ketika mereka menangis, agresif, berbohong, atau tidak berprestasi di sekolah (Berns, 2013). Berns juga mengulas pengaruh makrosistem pada pengasuhan seperti ideologi politik, status sosial ekonomi, pekerjaan orangtua, budaya dan agama. Pada poin ini, penulis tidak mengritisinya. Namun pada poin pengaruh kronosistem pada pengasuh, yang menyebut perkembangan IPTEKS saat ini sifat masyarakat berubah dengan cepat, orang tua menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka. Mayoritas ibu memiliki pekerjaan di luar rumah. Ayah sering kali harus bepergian sehubungan dengan pekerjaan mereka, perlu dikritisi.

Harusnya, Berns menegaskan dampak-dampak peranti digital pada konteks pengasuhan di ranah kronosistem. Seperti contoh riset menyebut sejak dua dekade terakhir, faktor risiko berbagai penyakit telah melonjak di kalangan anak-anak dan remaja, yang memiliki aliansi langsung dengan peningkatan penggunaan smartphone. Sebelumnya anak-anak biasanya tertinggal di belakang orang dewasa mereka untuk memiliki smartphone, tetapi dengan kemudahan aksesibilitas di tahun-tahun berikutnya, kepemilikan smartphone di kalangan remaja telah melonjak menjadi 72% dengan durasi waktu layar yang terlalu lama. Dari kajian ini kita menyoroti dan menyegarkan efek keracunan lambat dari smartphone di generasi muda kita karena sifatnya yang menarik yang membuat mereka menggunakannya untuk waktu yang lama secara sembarangan (Sadaf et. al., 2021, p. 6).

Riset lain juga menyebut bahwa penggunaan teknologi digital telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Selama penggunaan, ponsel dan telepon nirkabel memancarkan radiasi frekuensi radio (RF). Tidak ada generasi sebelumnya yang terpapar radiasi jenis ini selama masa kanak-kanak dan remaja. Otak adalah organ target utama untuk emisi RF dari telepon genggam nirkabel. Evaluasi bukti ilmiah tentang risiko tumor otak dilakukan pada Mei 2011 oleh Badan Internasional untuk Penelitian Kanker di Organisasi Kesehatan Dunia. Panel ilmiah mencapai kesimpulan bahwa radiasi RF dari perangkat yang memancarkan radiasi RF nonionisasi dalam rentang frekuensi 30 kHz-300 GHz adalah Grup 2B, yaitu, "kemungkinan" karsinogen manusia. Sehubungan dengan implikasi kesehatan dari teknologi digital (nirkabel), adalah penting bahwa penyakit neurologis, kecanduan fisiologis, kognisi, tidur, dan masalah perilaku dipertimbangkan selain kanker. Kesejahteraan perlu dievaluasi secara hati-hati sebagai efek dari perubahan perilaku pada anak-anak dan remaja melalui interaksi mereka dengan teknologi digital modern (Hardell, 2017, p. 1).

Dua riset di atas semakin mempertegas, bahwa ekologi pengasuhan saat ini dihadapkan dengan tantangan peranti digital yang dekat dengan anak. Jika akumulasi anak-anak yang disebutkan Berns adalah di Amerika, di Indonesia misalnya, saat ini

sudah banyak berkembang riset yang menyebut bahwa dampak penggunaan handphone yang tidak terkontrol akan memiliki dampak kurang baik bagi perkembangan anak terutama perkembangan karakternya. Anak yang hanya terfokus pada handphone seperti bermain game dan sosial media anak akan melalaikan tanggung jawab dan kedisiplinannya (Riski, 2022, p. 145).

Riset lain juga menyebut bahwa pengasuhan anak berupa program perawatan residensial dan harian untuk anak-anak harus diciptakan khususnya untuk anak-anak yang ekologi pengasuhannya bermasalah. Ekologi pengasuhan yang buruk pada anak berdampak pada keberhasilan yang terbatas, karena ketidakmampuan pengasuh untuk mempengaruhi lingkungan hidup total anak yang terdiri atas keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan lingkungan (Whittaker, 1975, p. 223). Riset-riset di atas mempertegas bahwa harusnya konsep ekologi pengasuhan juga menekankan pengawalan anak di kehidupan yang serba digital seperti saat ini. Rekomendasi ini dapat diterapkan di semua negara karena era digital sudah berkembang hampir di seluruh dunia. Waktu anak-anak habis untuk melihat gawai mereka. Hal inilah yang harus diperhatikan dan perlu rekomendasi dari riset-riset lapangan.

e. Kajian Kritis Ekologi Non-pengasuhan Anak

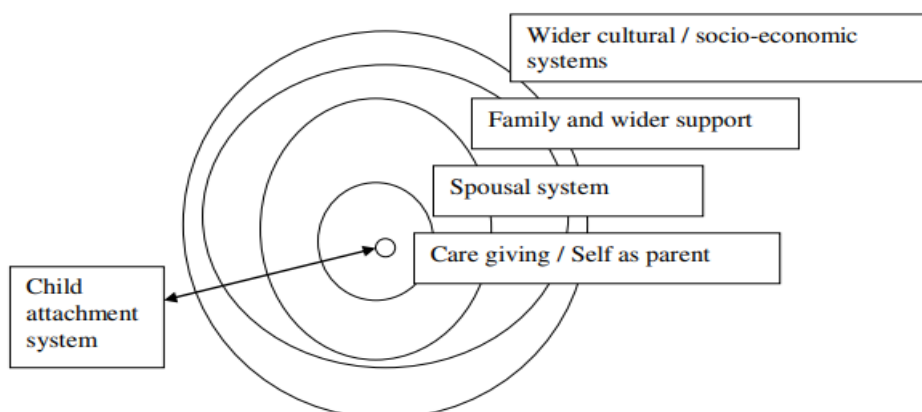
Menurut Berns dalam bab ekologi non-pengasuhan anak, memang benar bahwa penitipan anak tanpa orang tua, atau seperti yang kadang-kadang disebut, penitipan siang hari, mengacu pada pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang selain orang tua selama bagian hari ketika orang tua tidak ada. Penitipan anak tanpa orang tua dapat dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga tahun-tahun sekolah sampai anak-anak cukup besar untuk mengasuh diri mereka sendiri. Sebagian besar negara bagian memiliki undang-undang mengenai usia di mana anak-anak secara hukum dapat dibiarkan tanpa pengawasan oleh orang dewasa. Penitipan anak tanpa orang tua yang diberikan kepada anak sebelum atau sesudah jam sekolah atau selama liburan disebut sebagai: penitipan siang hari yang diperpanjang. Perawatan anak-anak hari ini, untuk sebagian besar hari, kemungkinan besar akan diberikan oleh pengasuh selain orang tua (Berns, 2013).

Konsep Bern, secara umum menegaskan penitipan anak non-orang tua, atau penitipan anak, mengacu pada pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang selain orang tua pada siang hari atau sebagian hari. Itu bisa di rumah anak, di rumah lain, atau di pusat. Praktik pengasuhan anak dan pendidikan anak usia dini tanpa orang tua telah dipengaruhi oleh sistem makro ideologi politik, budaya/etnis, ekonomi, dan sains/ teknologi. pengaruh sistem krono dalam pengasuhan anak tanpa orang tua dibuktikan dengan perubahan historis di Amerika Serikat. Penitipan anak dimulai di negara ini sebagai layanan sosial (fokus khusus) bagi para imigran. Pada tahun 1960-an, program pengasuhan anak mulai berkembang (fokus pendidikan) karena meningkatnya ibu dari anak kecil yang memasuki angkatan kerja.

Perkembangan anak-anak dan remaja serta peluang hidup mereka selanjutnya di masa dewasa adalah produk dari serangkaian faktor yang saling berinteraksi, pada

tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Kerangka ekologis digunakan untuk menguji pengaruh timbal balik antara sistem yang berbeda yang penting selama masa kanak-kanak. Hubungan antara kemiskinan dan kesehatan dan pengaruh pengucilan sosial dan ketidaksetaraan struktural pada fungsi keluarga dan masyarakat dipertimbangkan secara mendalam, memanfaatkan temuan dari berbagai disiplin penelitian, di berbagai belahan dunia. Identifikasi, pengembangan dan perlindungan sumber-sumber dukungan sosial informal, yang tersedia bagi keluarga yang hidup dalam keadaan miskin, diidentifikasi sebagai tugas utama bagi pekerja sosial dan profesional kesejahteraan lainnya. Bersama dengan ciri-ciri ketahanan, yang ditemukan di antara anak-anak dan keluarga yang berhasil mengatasi lingkungan berisiko tinggi, pengetahuan ini digunakan untuk menunjukkan jalan menuju ciri-ciri penilaian ekologis dan strategi intervensi yang efektif (Jack, 2000, p. 703).

Sebuah studi juga menyebut bahwa kekerasan fisik sering dialami anak karena pengasuhan di penitipan anak kerap terjadi kekerasan (Amy et. al., 2013, p. 97). Dalam konteks ini, penulis mengusulkan model teoretis untuk penilaian komprehensif tentang pola asuh untuk melengkapi konsep ekologi Berns ini. Model ini berakar pada teori keterikatan dan psikologi evolusioner dengan penggunaan pemikiran sistemik yang menyeluruh. Pertama-tama, mengasuh anak terletak dalam kerangka ekologis. Kemudian, lingkungan pemberian perawatan didefinisikan dengan menggambar pada literatur empiris, profesional dan teoretis. Inti dari model lingkungan pengasuhan ini adalah pemisahan dimensi inti yang mendasar bagi perilaku mengasuh anak—yaitu, dimensi tersebut merupakan bagian intrinsik dari perilaku semua orang tua—dari dimensi yang mengubah kemampuan mengasuh anak tetapi tidak dapat direduksi menjadi satu. dari dimensi inti atau fundamental. Sebanyak tujuh dimensi dipertimbangkan bersama dengan beberapa prosedur penilaian yang relevan. Diperkirakan bahwa pekerjaan lebih lanjut akan menghasilkan manual untuk ini, memanfaatkan berbagai prosedur penilaian saat ini sambil mempertahankan kerangka kerja sistemik untuk analisis dan intervensi (Farnfield, 2008, p. 1076). Untuk skema teorinya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



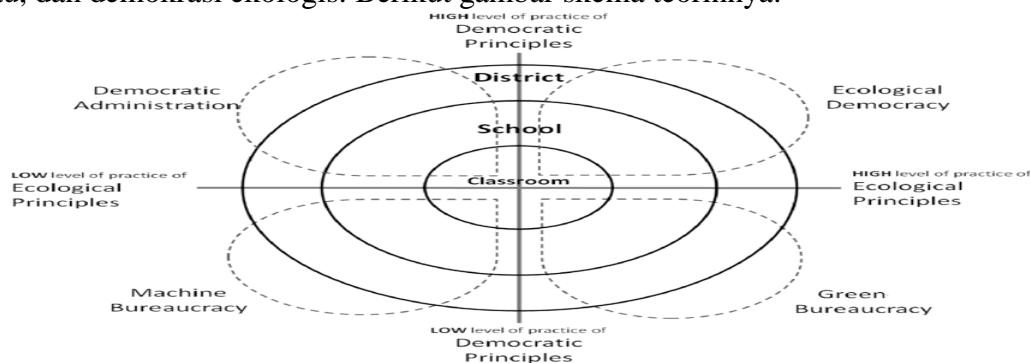
Gambar 3 Model Pengasuhan Ekologis.

f. Kajian Kritis Ekologi Sekolah

Ekologi sekolah perspektif Berns sudah bagus. Hanya perlu disandingkan konsep lain yang lebih komprehensif. Dari sebuah riset disebut bahwa konsep 'ekologi sekolah' sebagai bentuk pengembangan sekolah dan didasarkan pada studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Federal Austria menemukan konsep menarik. Berdasarkan pencarian bahan dan literatur pada model dan pengalaman yang diperoleh dari proyek lingkungan berbasis sekolah di Eropa Tengah dan di Inggris, beberapa fitur kualitas untuk proses ekologi sekolah disarankan menyesuaikan perkembangan zaman (Rauch, 2000, p. 245).

Dalam konteks ekologi sekolah, selain Berns, sebenarnya ada teori ekologi sekolah yang sudah familiar sebagai pisau analisis kritis dari konsep yang digagas Berns. Menurut kerangka ekologi Bronfenbrenner, faktor risiko yang terkait dengan intimidasi dan viktimisasi teman sebaya di sekolah sangat ditentukan oleh ekologi sekolah yang baik. Ketika iklim ekologi buruk, maka berpotensi memunculkan penindasan dan viktimisasi teman sebaya di sekolah. Hal ini dalam sebuah riset merupakan masalah serius bagi siswa, orang tua, guru, dan pejabat sekolah di AS dan di seluruh dunia. Temuan riset ini mengintegrasikan temuan empiris tentang faktor risiko yang terkait dengan intimidasi dan viktimisasi teman sebaya dalam konteks mikro (hubungan orang tua-pemuda, kekerasan antar orang tua, hubungan dengan teman sebaya, keterhubungan sekolah, dan lingkungan sekolah), meso- (keterlibatan guru), exo- (paparan kekerasan media, lingkungan tetangga), makro- (norma dan keyakinan budaya, afiliasi agama), dan kronosistem (perubahan struktur keluarga). Teori yang menjelaskan hubungan antara faktor risiko dan perilaku bullying juga disertakan. Selanjutnya, dibahas kemandirian program pencegahan dan intervensi intimidasi saat ini, yang diikuti dengan arahan untuk penelitian masa depan (Jun et. al., 2012, p. 311; Aji et al., 2021). Kekerasan dan penganiayaan atas nama apapun kepada anak harus dihentikan melalui penguatan dan pembentukan sistem ekologi sekolah yang baik (Garbarino, 1977, p. 721; Bridget et. al., 2006, p. 263).

Untuk menjawab konsep yang digagas Berns dan melengkapi problematika dari ekologi sekolah yang tidak dikawal dengan baik, ada sebuah kerangka teori yang mengintegrasikan ekologi dan demokrasi. Garis putus-putus menekankan sifat tidak jelas dari empat kategori sekolah: mesin birokrasi, administrasi demokratis, birokrasi hijau, dan demokrasi ekologis. Berikut gambar skema teorinya.



Gambar 4 Relevansi Ekologi Sekolah (Kensler, 2012)

Dari konsep sesuai visualisasi gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa sekolah di senuah negara harus menjalin hubungan yang baik untuk membangun ekologi sekolah yang baik dengan prinsip negara-sekolah-kelas. Dengan demikian, konsep Berns akan semakin lengkap karena ekologi sekolah sangat erat dengan sistem politik (demokrasi), mesin, lingkungan, dan juga negara.

g. Kajian Kritis Ekologi Pembelajaran

Dalam bukunya, Berns menegaskan bahwa interaksi manusia dalam kehidupan tidak bisa terpisah antara organisme dan lingkungannya. Ekologi pengajaran yang dibahas dalam buku Bern berkaitan dengan karakteristik guru dan pembelajaran siswa. Bagaimana karakteristik guru yang dapat mempercepat proses pembelajaran siswa. Guru yang berusaha bekerja sama dengan setiap anak dan memahami dinamika kelompok, cenderung lebih mampu menyediakan lingkungan belajar yang sukses dan bermanfaat. Banyak penelitian yang menemukan bahwa guru yang sukses atau efektif adalah mereka yang hangat, antusias, dan bermurah hati dengan pujian, dan memiliki status tinggi (Berns, 2013). Guru yang sukses adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan baik dan responsif terhadap para siswanya. Sebaliknya, guru yang tidak berhasil atau tidak efektif adalah mereka yang menyendiri (jauh dari siswanya) Apabila kehidupan ruang kelas bisa baik maka diharapkan tujuan pembelajaran moral bisa dicapai. Faktor guru di kelas memiliki peran yang besar akan terwujudnya perubahan siswa melalui proses belajar yang efektif. Pertumbuhan dan perkembangan moral siswa akan terasah dengan baik dan berdampak kepada penerapan dalam kehidupan bermasyarakat (Fathurrohman, 2019, p. 85).

Pendapat lain, untuk menganalisis pendapat Berns, menyebut ekologi pembelajaran adalah nilai konseptual dan praktis yang signifikan untuk teori dan praktik kehidupan di seluruh dunia pembelajaran dan pendidikan. Mungkin diharapkan bahwa sebuah institusi mengadopsi pendidikan seumur hidup pendekatan pembelajaran dan pengembangan pribadi tidak hanya akan memperhatikan peran ekologi pembelajaran tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menciptakan pembelajaran mereka sendiri ekologi. Ekologi pembelajaran atau ekologi belajar individu terdiri atas proses dan serangkaian konteks, hubungan, dan interaksi yang memberikan peluang dan sumber daya untuk belajar, berkembang dan berprestasi. Ekologi pembelajaran memiliki dimensi temporal sebagai serta dimensi spasial dan mereka memiliki kemampuan untuk menghubungkan ruang yang berbeda dan konteks yang ada secara bersamaan di seluruh perjalanan hidup seseorang, serta ruang dan yang berbeda konteks yang ada melalui waktu sepanjang perjalanan hidup mereka. Pembelajaran yang dibuat sendiri ekologi adalah sarana di mana pengalaman dan pembelajaran terhubung dan terintegrasi melintasi konteks dan situasi yang membentuk kehidupan seseorang (N. J. Jackson, 2013, p. 1).

Dalam ekologi pembelajaran, ditawarkan pendekatan baru untuk belajar (pembelajaran ekologi), memberikan contoh pengajaran/pembelajaran di lingkungan tersier dan komunitas yang menggambarkan pendekatan ini, dan mendiskusikan

implikasinya terhadap pembelajaran transformatif yang relevan untuk meningkatkan tingkat kesadaran ekologis. Meskipun pembelajaran transformatif yang memperluas kesadaran secara umum juga akan cenderung meningkatkan kesadaran ekologis, hal ini akan jauh lebih efektif dicapai jika pendekatan khusus kami terhadap pengajaran/pembelajaran diinformasikan oleh ekologi dan pemahaman kita yang terdalam dan terdalam tentang alam. Pemahaman tersebut memiliki implikasi radikal (tingkat akar) baik untuk kerangka kerja yang digunakan untuk merancang program pendidikan, dan juga isi materi pembelajaran dan pengalaman (Stuart et. al., 2004, p. 47). Gambar di bawah ini menegaskan bahwa konsep tentang ekologi pembelajaran - jaringan proses dan hubungan dihubungkan oleh suatu tujuan atau maksud yang saling berkaitan.



Gambar 5 Faktor proses dan pendukung kesuksesan ekologi pembelajaran (N. J. Jackson, 2003, p. 5).

Paparan di atas menegaskan bahwa berbagai tujuan dan maksud dalam pembelajaran menentukan kesuksesan anak di dalam pembelajaran. Namun dalam riset, disebut bahwa ekologi pembelajaran yang diciptakan sendiri oleh individu tumbuh dari keadaan (konteks dan situasi) kehidupan mereka dan didirikan untuk tujuan yang diarahkan untuk mencapai proksimal (segera) tujuan terhubung ke tujuan yang lebih jauh. Ekologi pembelajaran mereka terdiri dari diri mereka sendiri, mereka lingkungan mereka, interaksi mereka dengan lingkungan mereka dan pembelajaran, pengembangan dan pencapaian yang muncul dari interaksi tersebut. Ini termasuk ruang yang mereka buat untuk diri mereka sendiri, proses, aktivitas dan praktik mereka, hubungan mereka, jaringan, alat, artefak mediasi lainnya dan teknologi yang mereka gunakan, dan itu memberi mereka keterjangkauan, informasi, pengetahuan dan sumber lain untuk belajar, mengembangkan dan mencapai sesuatu yang mereka hargai (N. Jackson, 2013).

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, ekologi pembelajaran gagasan Berns juga perlu disesuaikan dengan generasi yang berkembang. Sebuah riset menyebut bahwa ekologi antara generasi X, Y dan Z serta membahas penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan berdasarkan perbedaan generasi. Dengan pergantian generasi, para pendidik mengalami kesulitan dalam mengadaptasi gaya belajar berdasarkan perbedaan ekologinya. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan pembelajaran ekologi antar kelompok generasi untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai untuk setiap generasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Teori ini difokuskan pada lapisan kronosistem sebagaimana adanya lebih tepat untuk dikaitkan dengan ekologi pembelajaran setiap generasi. Teori ini juga didukung oleh teori gaya belajar Kolb. Faktor ekologi

menghasilkan perbedaan dalam gaya belajar untuk setiap kelompok generasi. Untuk generasi sekarang, ekologi pembelajaran bervariasi dari generasi yang lebih tua sebagai pengaruh teknologi secara besar-besaran mengakibatkan perbedaan dalam gaya belajar. Hasil riset ini dimaksudkan untuk membantu pendidik dalam mengadaptasi metode pengajaran untuk generasi sekarang (Aminudin et. al., 2019, p. 167).

Belajar selalu merupakan proses ekologis, dan karena itu mengejutkan bahwa konsep ini kurang mendapat perhatian di dunia kebijakan dan praktik pendidikan. Ini Bab ini diakhiri dengan membahas masalah bagaimana universitas dapat mendorong peserta didik untuk menciptakan ekologi pembelajaran mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat mengenali pembelajaran, pengembangan dan pencapaian yang diperoleh melalui proses tersebut.

h. Kajian Kritis Ekologi Kelompok Sebaya

Berns berpendapat bahwa kelompok sebaya adalah mikrosistem yang terdiri dari hubungan, peran, dan aktivitas. Teman sebaya adalah sederajat, individu-individu yang biasanya memiliki jenis kelamin, usia, dan status sosial yang sama dan yang memiliki minat yang sama. Meskipun secara lahiriah kelompok sebaya tampaknya terdiri dari orang-orang yang sederajat, ke dalam dinamika kelompok sebaya mengungkapkan bahwa beberapa anggota lebih setara daripada yang lain (Berns, 2013). Pendapat Berns ini pada intinya menegaskan bahwa kelompok sebaya adalah suatu sistem mikro yang terdiri dari hubungan, peran, dan aktivitas. Teman sebaya adalah sekelompok orang yang sederajat, biasanya dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi yang sama, yang memiliki minat yang sama (Tatik et al., 2021; Ibda & Wijayanti, 2017).

Kelompok teman sebaya penting bagi perkembangan manusia karena memiliki kelompok teman memenuhi kebutuhan untuk memiliki dan interaksi sosial serta meningkatkan rasa identitas diri dan pribadi. Kelompok sebaya mempengaruhi perasaan diri dengan memberikan kesempatan untuk membandingkan dengan orang lain. Ini juga mempengaruhi identitas pribadi dengan memberikan kesempatan untuk mandiri dari orang dewasa dan memungkinkan anak-anak untuk "belajar sambil melakukan". Saat anak-anak memasuki tahun-tahun pertengahan masa kanak-kanak (usia 6 sampai 12 atau 13 tahun), kelompok teman sebaya menjadi semakin penting. Eksperimen menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya di masa kanak-kanak tengah (terutama sekitar praremaja, usia 11 sampai 13) dan menjadi kurang sesuai pada masa remaja (Berns, 2013).

Dalam bukunya Berns, belum dijelaskan solusi ketika teman sebaya menolak salah seorang anak. Harusnya, teori Berns memberikan tawaran solusi, apa yang perlu dilakukan, dan apa yang berdampak ketika anak ditolak pada teman sebayanya ketika tidak ada solusi. Sebuah riset menyebut bahwa penolakan dalam kelompok sebaya berdampak pada stabilitas, perilaku, dan karakter anak. Riset pada 585 ibu ini, menyimpulkan ekologi keluarga berperan penting ketika anak ditolak dalam pergaulan kelompok sebaya mereka (Gregory et. al., 1996, p. 267). Temuan inilah sebenarnya yang perlu dikuatkan dalam teori ekologi kelompok sebaya yang dikembangkan Bern.

Alasan lain mengapa penting memberikan solusi ketika anak ditolak dalam pergaulan pada kelompok sebaya, yaitu anak diterima secara sosiometri di kedua kelas, ditolak hanya di satu kelas, atau ditolak di kedua kelas. Dalam konteks teori Berns ini, perlu dievaluasi dan direkomendasikan adanya penguatan paradigma pascapenolakan anak pada kelompok sebayanya.

Sebuah riset menyebutkan bahwa dalam kelompok sebaya berbagai macam perkembangan anak sangat ditentukan oleh spiritualitas dan peran agama yang diimplementasikan mereka. Isu khusus tentang peran agama dan spiritualitas dalam hal positif pengembangan pemuda menegaskan pentingnya mengeksplorasi perspektif dan pengaruh ekologis ketika mempelajari peran agama dan spiritualitas dalam pengembangan pemuda yang beragam dan mengambil dari perspektif interdisipliner dan umur untuk melanjutkan pemetaan medan bidang studi ini dan cara untuk menavigasinya (Mona et. al., 2020, p. 1).

i. Kajian Kritis Ekologi Media Massa

Dalam sejarahnya sebelum Berns mengembangkan dalam bukunya, sebenarnya ekologi media pertama kali dikemukakan Marshall McLuhan pada tahun 1964. Ia menyebutkan bahwa teori ekologi media massa merupakan studi tentang bagaimana media, teknologi dan proses komunikasi memengaruhi lingkungan manusia. Teori ekologi media berpusat pada prinsip bahwa masyarakat tidak bisa terlepas dari pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan tetap menjadi fokus bagi sebagian besar masyarakat (Mashall. McLuhan, 1964).

Media massa meliputi surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, video, film, komputer, konsol, dan sarana komunikasi dan teknologi informasi lainnya yang menjangkau khalayak luas melalui media impersonal antara pengirim dan penerima. Tidak seperti agen sosialisasi lainnya, media massa tidak atau secara rutin melibatkan interaksi pribadi secara langsung; interaksinya lebih bersifat teknis. Media massa mengungkapkan banyak aspek masyarakat dan memperoleh proses kognitif pada anak-anak yang menumbuhkan pemahaman mereka tentang dunia nyata. Efek media dapat bersifat jangka pendek, seperti eksitasi dan imitasi sederhana, atau jangka panjang, seperti pembelajaran observasional dan desensitisasi emosional (R.M Berns, 2013).

Dalam bukunya Berns, perkembangan media perlu diupdate di era Revolusi Industri 4.0 ini. Studi Ekologi media di era konvergensi untuk menganalisis media dalam memanfaatkan media baru (*media online*) agar mampu berkonvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa konvergensi media massa dapat mengatasi merosotnya jumlah audiens terhadap media mainstream. Karena distribusi informasi tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional tetapi juga media online. Kehadiran media online ini juga sebagai bagian dari media konvensional bertujuan untuk memperkuat fungsi media agar dapat memperluas jaringan audiens melalui distribusi informasi yang lebih beragam. Kompetisi media massa dikaji menggunakan teori ekologi media dan teori Niche di mana media bersaing dalam ruang

ekologi yang sama untuk memperebutkan sumber penunjang kehidupan yakni capital, content, dan audiens (Haryati, 2020, p. 147).

Akan tetapi, sebuah pendapat menyebut bahwa konsep ekologi media massa McLuhan perlu dikuat melalui konsep Lewis Mumford tentang teknologi, George Herbert Mead tentang ekspresi diri pada dunia, dan konsep Susanne Langer tentang estetika. Sebagian besar tentu saja terkait, pada dasarnya untuk komunikasi dalam pembentukan ekologi media massa (Levinson, 2000, pp. 17–18).

Praktik ekologi media McLuhan secara implisit mengandung filosofi ekologi media yang berdampak pada perubahan manusia. Ekologi Media McLuhan disambut dengan antusias. Beberapa peneliti menggunakan isu dan konsep teoretis McLuhan dalam penelitian mereka, tetapi integrasi ekstensif dari karya McLuhan belum muncul secara signifikan dalam keilmuan. Karya McLuhan merepresentasikan pemikiran asli dan intelektual multisisi yang telah menjadi bagian dari warisan kita. Ia merupakan figur penting dalam pemahaman kita akan budaya, media, dan komunikasi akan tetapi nilai heuristik dari Teori Ekologi Media agak terbatas. Teori Ekologi Media banyak konsepnya sulit dipahami, sehingga kemungkinan pengujian teori ini menjadi hal yang menantang dan hampir tidak mungkin. Teori ini terlalu optimis mengenai peranan teknologi dalam masyarakat. McLuhan gagal mendefinisikan kata-katanya dengan hati-hati dan ia terlalu banyak menggunakan istilah yang dilebih-lebihkan (Marshall McLuhan, 2007; Logan, 2016, p. 133).

Penggambaran beberapa teori komunikasi massa yang relevan dengan efek media massa untuk lebih memahami teori ekologi media berdasarkan perkembangan teori pengaruh media massa pada suatu masyarakat maka munculah ide utama dibalik teori ekologi media terdapat tiga asumsi utama yang mendasari teori tersebut yaitu : Media mempengaruhi setiap perilaku dalam masyarakat, media membentuk persepsi dan mengatur pengalaman kita dan media dapat menyatukan dunia. Para teoretikus ekologi media meyakini bahwa media memperbaiki persepsi dan mengorganisasi kehidupan kita. McLuhan menyatakan bahwa media cukup kuat di dalam pandangan kita mengenai dunia. Perkembangan zaman memacu tingkat kemajuan ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi ini. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan (Batubara, 2014, pp. 145–146). Teori Ekologi media karya McLuhan sebenarnya masuk ke dalam berbagai interaksi. Salah satunya adalah di dalam komunikasi antarpersonal, dan antarbudaya, yang di mana McLuhan menyebutkan, perilaku individu dan lingkungannya berbeda karena dipengaruhi oleh medium atau alat dari media itu. Media mempunyai kekuatan membentuk opini masyarakat, orang menggunakan media untuk memperoleh kekuatan politik dan ekonomi dan bahkan mengubah susunan sosial dari sebuah masyarakat, media terdapat di dalam diri mereka untuk mengendalikan ide di dalam sebuah masyarakat (Ibda, 2019b).

j. Kajian Kritis Ekologi Masyarakat

Dari kesembilan ekologi di atas, Berns menegaskan bahwa masyarakat menjadi inti dari ekologi yang ada. Masyarakat berasal dari bahasa latin yang berarti persekutuan. Ini mengacu pada hubungan afektif yang diharapkan di antara kelompok-kelompok orang yang memiliki minat yang sama. Ini juga mengacu pada orang-orang yang tinggal di wilayah geografis tertentu yang terikat bersama secara politik dan ekonomi. Salah satu fungsi dari kelompok masyarakat tersebut adalah untuk memberi anak-anak perspektif yang berbeda tentang kehidupan—untuk memperluas jangkauan pengalaman mereka dan memberi mereka status atau peran baru (R.M Berns, 2013).

Dalam teori perubahan sosial, ekologi sosial dipengaruhi oleh ekologi masyarakat yang baik (Costanza, 2014, p. 39). Sebagai lingkungan ekologis dan perubahan alam, ekologi masyarakat terus berkembang dan pengasuhan anak juga harus menyesuaikan perubahan tersebut. Hal itu dipengaruhi oleh faktor keuangan, material, arus informasi, pertukaran biologis dan energi, ruang dan waktu. Maka ekologi masyarakat perlu disesuaikan dengan berbagai model seperti top-down dan bottom-up (Sebastian et. al., 2008, p. 248). Faktor dominan dalam masyarakat industri maupun non-industri, ekologi masyarakat yang baik ditentukan dari aspek keamanan ekonomi (Hornborg, 1998, p. 127), kondisi geografis, kondisi geofisik, dan kondisi sosial secara umum (Michael et. al., 2014; Tilman et. al., 2015, p. 12).

Dalam teori aktivitas, pendidikan lingkungan dan masyarakat diintegrasikan pada pembangunan kapasitas di tingkat individu, dengan kerangka kerja untuk ketahanan, dengan fokus pada kapasitas adaptif di tingkat sistem sosial-ekologis. Dalam teori aktivitas ini, ekologi masyarakat melalui integrasi program pendidikan lingkungan-ekologi masyarakat yang terletak dalam praktik pengelolaan bersama yang adaptif dapat mendorong pembelajaran di kalangan pemuda sambil berkontribusi langsung pada kualitas lingkungan, membangun dan mendistribusikan berbagai bentuk pengetahuan di antara para pemangku kepentingan, dan mengubah perilaku orang dewasa dalam suatu daerah aliran sungai (Marianne et. al., 2010, p. 545).

Ada banyak perdebatan tentang apakah ekologi masyarakat akan pernah menghasilkan prinsip-prinsip umum. Riset ini menyarankan bahwa ini dapat dicapai tetapi ekologi masyarakat telah kehilangan arah dengan berfokus pada interaksi spesies berpasangan yang tidak bergantung pada lingkungan. Ekologi masyarakat harus kembali ke penekanan pada empat tema yang diikat bersama oleh proses dua langkah: bagaimana ceruk fundamental diatur oleh sifat-sifat fungsional dalam konteks gradien lingkungan abiotik; dan bagaimana interaksi antara sifat dan relung fundamental dipetakan ke relung yang direalisasikan dalam konteks lingkungan interaksi biotik. Pendekatan ini dapat menciptakan ilmu yang lebih kuantitatif dan prediktif yang dapat lebih mudah mengatasi masalah perubahan global (Brian et. al, 2006, p. 178). Dari paparan riset dan kajian di atas, prinsip ekologi masyarakat harus disederhanakan dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Fauth et. al, 1996, p. 282).

2. Strategi Pendidikan Memfasilitasi Perkembangan Siswa Madrasah

Dalam pembelajaran, pendidik dapat melakukan inovasi dan strategi untuk memfasilitasi perkembangan siswa MI atau MTs. Hal itu sebenarnya mengacu dengan konsep Tripusat Pendidikan dari berbagai aspek, mulai dari mikrosistem, makrosistem, mesosystem, sampai dengan kronosistem. Dari sejumlah riset, maka penulis di sini menawarkan sejumlah gagasan untuk dilakukan pendidik dalam memfasilitasi perkembangan siswa madrasah khususnya MI atau MTs.

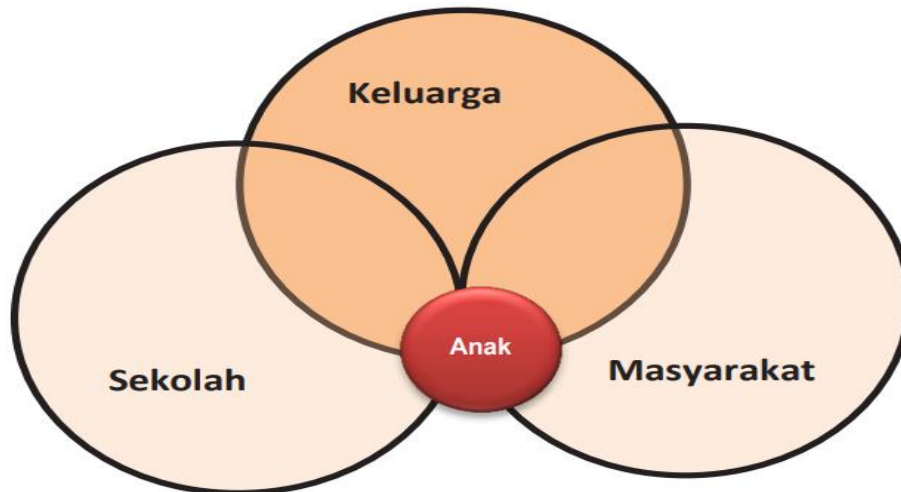
Pertama, konvergensi kekuatan sosiologis, geografis dan psikologis yang terdiri atas rasa tempat siswa yang didefinisikan sebagai hubungan intim dan emosional dengan tempat yang dikembangkan melalui waktu dan memori. Hal ini tentu akan memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Chris et. al, 2020, p. 106). Kedua, mengembangkan, mempertahankan, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Ketiga, guru perlu memfasilitasi siswa agar mengembangkan keterampilan dan pengetahuan komunikasi dan teknologi informasi (TIK) untuk menerapkannya di kelas serta untuk mengembangkan keterampilan TIK pada siswa lingkungan keluarga dan masyarakat (Melissa et. al., 2020).

Keempat, guru memfasilitasi semua perkembangan siswa, dengan sederhana dan komprehensif. Untuk memfasilitasi perkembangan siswa, pendidik harus merancang lebih efektif lingkungan belajar. Keterlibatan siswa mengacu pada kuantitas dan kualitas fisik dan psikologis energi yang diinvestasikan siswa melalui pengalaman belajar. Keterlibatan tersebut mengambil banyak bentuk, seperti penyerapan dalam kegiatan akademik, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi dengan sekolah dan institusi lainnya personil. Menurut teori, semakin besar keterlibatan siswa di sekolah, semakin besar pula akan menjadi jumlah belajar siswa dan pengembangan pribadi. Pendapat ini menegaskan bahwa yang paling penting dalam teorinya adalah bahwa efektivitas setiap kebijakan atau praktik pendidikan terkait langsung dengan kapasitas kebijakan atau praktik tersebut untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Astin, 1999, pp. 528–529).

Kelima, guru harus mendesain kurikulum, fasilitasi bimbingan dan pembinaan. Implikasi dari integrasi kurikulum, fasilitasi bimbingan dan pembinaan ini berdampak positif terhadap perkembangan siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun sosialnya (David et. al, 2018, p. 1315). Keenam, guru mengawal perkembangan pembelajaran siswa melalui penerapan pendekatan konstruktivistik yang berorientasi pada subjek passion trend siswa menjadi strategi dalam memfasilitasi kebutuhan siswa. Pendidikan harus mengetahui prinsip dasar dalam mendukung pengembangan pembelajaran konstruktivis dan industri berbasis passion. Selain konstruktivis, pendidik harus menguasai model pembelajaran akselerasi yaitu model yang paling unggul dan paling fasilitatif terhadap pemberian layanan pembelajaran yang mengintegrasikan potensi, bakat, dan minat peserta didik (Ari et. al., 2017; Juharyanto et. al., 2020). Keenam strategi ini menjadi alternatif untuk diterapkan di jenjang madrasah baik MI atau MTs sesuai perkembangan usianya.

3. Teori yang Melandasi Alternatif Penanganan

Dari keenam di atas, telah disebutkan teori yang melandasinya. Akan tetapi, teori yang melandasi alternatif penanganannya sebenarnya kembali pada Tripusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam perspektif lain merupakan mikrosistem mengacu pada aktivitas dan hubungan dengan orang lain yang dialami dalam lingkungan kecil, seperti: keluarga, sekolah, kelompok sebaya, atau komunitas. Perhatikan mikrosistem berikut ini.



Gambar 6: Keterkaitan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

Dalam konteks ini, keluarga dan sekolah berkolaborasi mewujudkan tujuan pendidikan anak, sehingga orang tua merupakan partner yang harus bersinergi dengan guru dalam mendukung pendidikan anak. Masyarakat tempat di mana siswa, guru dan orang tua berada memberikan kontribusi dalam pelayanan, dukungan finansial dan penyediaan pengalaman belajar di kehidupan nyata. Dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan abad 21, guru bekerja sama secara intens dengan keluarga. Keterlibatan keluarga sangat penting, bahkan dimulai sebelum anak memasuki sekolah formal. Keluarga membant anak untuk lebih siap memasuki dan mengikuti pembelajaran di sekolah (Djohar et. al., 2018, p. 94).

Dalam konteks ini, keluarga dan pendidikan dengan konsep atau teori di atas, dalam pendidikan, keluarga dan pendidik dapat memberikan kontribusi. Pertama, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Kedua, memberikan dukungan keuangan. Ketiga, memberikan motivasi, dorongan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Keempat, memberikan empati, dukungan terhadap permasalahan yang dihadapi anak. Kelima, memberikan keteladanan utamanya dalam hal moral dan karakter positif. Keenam, sinergi dengan program penanaman karakter dan nilai-nilai yang lain yang telah dilakukan di rumah atau keluarga (Djohar et. al., 2018, pp. 94–95).

Dalam konteks lain, guru perlu menerapkan model “belajar untuk belajar”. Model ini mengasumsikan bahwa belajar adalah aspek yang dapat dipelajari dan berbeda (seperti: setiap anak penting, pembelajaran yang dipersonalisasi, mandiri pembelajaran,

kecerdasan emosional dan kurikulum berbasis kompetensi) harus diperhatikan untuk mencapai tujuan tersebut. Belajar untuk belajar meningkatkan kesadaran siswa tentang: (1) cara belajar yang mereka sukai dan kekuatan belajar; (2) motivator utama dan kepercayaan diri mereka untuk berhasil; (3) hal-hal yang harus mereka pertimbangkan, seperti pentingnya air, nutrisi, tidur dan lingkungan belajar yang positif; (4) beberapa dari strategi khusus yang dapat mereka gunakan, misalnya, untuk merangsang memori atau untuk memahami informasi yang kompleks, dan (5) beberapa kebiasaan yang harus mereka kembangkan, seperti merefleksikan pembelajaran mereka, sehingga dapat mencapai perbaikan di masa depan (Milena et. al., 2010, pp. 400–401).

D. PENUTUP

Teori sistem ekologi Berns, perlu disinergikan dalam ruang lingkup sekolah dan pembelajaran, pengajaran dan pembelajaran ekologi bukan hanya masalah pedagogi, tetapi juga filsafat, sosial, dan kebudayaan. Pengajaran dan pembelajaran ekologis mewakili pola pikir baru yang meneguhkan kehidupan yang harus diadopsi oleh semua guru dan, pada tingkat yang lebih besar, semua warga negara untuk masa depan yang berkelanjutan. Filosofi ini mencakup keterkaitan dan pemikiran sistem, yang terus-menerus menantang gagasan Barat tentang keterpisahan. Jenis pengajaran dan pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif ketika manusia bergerak melalui kehidupan dan berhubungan dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka.

Dalam konteks pendidikan, tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Jadi hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana karakteristik peserta didik asuhannya dan cara mengembangkan potensinya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut guru perlu bekerja keras dan kreatif untuk mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Sofanudin, Rahmawati Prihastuty, H. I. (2021). Student Care Patterns in Integrated Islamic Boarding School Bina Amal Semarang. *Dialog*, 44(1).
<https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.392>
- Aminudin Mohamed Kassim, Mohd Mahzan Awang, Abdul Razaq Ahmad, A. A. (2019). The Learning Ecology of Generation X, Y And Z. *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 2, 2019 The 2nd International Conference on Sustainable Development & Multi-Ethnic Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32698/GCS.0191>
- Amy M. Lampard, Janine M. Jurkowski, Hal A. Lawson, K. K. D. (2013). Family ecological predictors of physical activity parenting in low income families. *Behav Med.*, 39(4), 97–103. <https://doi.org/10.1080/08964289.2013.802215>.
- Ari Widodo, Resik Ajeng Maria, A. F. (2017). Constructivist Learning Environment During Virtual and Real Laboratory Activities. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i1.7959>
- Astin, A. W. (1999). Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. *Journal of College Student Development*, 40(5).
<https://www.middlesex.mass.edu/ace/downloads/astininv.pdf>
- Aufa Abdillah, H. I. (2022). Envy: The dark Side of Close Relationship. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1).
<https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.15830>.
- Batubara, A. K. (2014). Media Ecology Theory. *Jurnal Iqra*, 8(2).
<https://oaji.net/articles/2015/1937-1430102990.pdf>
- Bernard C. Patten, G. T. A. (1981). System Theory of the Ecological Niche. *The American Naturalist*, 117(6).
<https://www.journals.uchicago.edu/doi/epdf/10.1086/283777>
- Berns, R.M. (2013). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support* (Ninth Edit). Cengage Learning.
- Berns, Robbert M. (2013). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Ninth Edition*. Thomson Wadsworth.
- Brian J McGill, Brian J. Enquist, Evan Weiher, M. W. (2006). Rebuilding Community Ecology from Functional Traits. *Trends in Ecology & Evolution*, 21(4), 178–185.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.tree.2006.02.002>
- Bridget Freisthler, Darcey H. Merritt, E. A. L. (2006). Understanding the Ecology of Child Maltreatment: A Review of the Literature and Directions for Future Research. *Child Maltreatment*, 11(3), 263–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1077559506289524>
- Bronfenbrenner, U. (1974). Developmental Research, Public Policy, and the Ecology of Childhood. *Child Development*, 45(1), 1–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1127743>
- Caitriona Aine Macgregor, D. S. (2006). Family Life and Relationships in the Health of the Nation Outcome Scales for Children and Adolescents (HoNOSCA). *Psychiatric Bulletin*, 30, 216–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1192/PB.30.6.216>
- Carl L. Algood, Jun Sung Hong, Ruby M. Gourdine, A. B. W. (2011). Maltreatment of children with developmental disabilities: An ecological systems analysis. *Children*

- and Youth Services Review*, 3(77), 1142–1148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.02.003>
- Chris R. Glass, M. H. (2020). Student development. In *Education Abroad* (pp. 106–118). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4324/9780429431463-7>
- Connard, C. (1996). *THE ECOLOGY OF THE FAMILY: A Background Paper For A Family-Centered Approach to Education and Social Service Delivery*. Northwest Regional Educational Laboratory. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED395373.pdf>
- Costanza, R. (2014). A theory of socio-ecological system change. *Journal of Bioeconomics*, 16, 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10818-013-9165-5>
- David Carless, D. B. (2018). The development of student feedback literacy: enabling uptake of feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(8), 1315–1325. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1463354>
- Djohar Maknun, Tubagus Pamungkas, Marlina Ummas Genisa, Kuswari Hernawati, Joko Purnomo, Nurul Muda Khikmawati, M. T. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Samudra Biru. [http://repository.syekhnurjati.ac.id/3209/1/SUKSES MENDIDIK ANAK DI ABAD 21.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/3209/1/SUKSES_MENDIDIK_ANAK_DI_ABAD_21.pdf)
- Dupree, W. J. (2007). *Examining marriage and family therapists in non traditional areas of application: an ecological systems theory of creativity approach* [KANSAS STATE UNIVERSITY]. [https://www.researchgate.net/publication/29867603_Examining_marriage_and_fa mily_therapists_in_non-traditional_areas_of_application_an_ecological_systems_theory_of_creativity_app roach](https://www.researchgate.net/publication/29867603_Examining_marriage_and_family_therapists_in_non-traditional_areas_of_application_an_ecological_systems_theory_of_creativity_approach)
- Farnfield, S. (2008). A Theoretical Model for the Comprehensive Assessment of Parenting. *British Journal of Social Work*, 38(6), 1076–1099. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1093/bjsw/bcl395>
- Fathurrohman. (2019). Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2929>
- Felton Earls, M. C. (2001). The Social Ecology of Child Health and Well-Being. *Annual Review of Public Health*, 22, 143–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.22.1.143>
- Garbarino, J. (1977). The Human Ecology of Child Maltreatment: A Conceptual Model for Research. *Journal of Marriage and Family*, 39(4), 721–735. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/350477>
- Gregory S. Pettit, Mellisa A. Clawson, Kenneth A. Dodge, J. E. B. (1996). Stability and Change in Peer-Rejected Status: The Role of Child Behavior, Parenting, and Family Ecology. *Merrill-Palmer Quarterly*, 42(2), 267–294. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/23087880>
- Hardell, L. (2017). Effects of Mobile Phones on Children’s and Adolescents’ Health: A Commentary. *Child Development*, 89(3–4), 1–4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/cdev.12831>
- Haryati. (2020). Ekologi Media di Era Konvergensi. *Observasi*, 10(2). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/72>
- Hornborg, A. (1998). Towards an ecological theory of unequal exchange: articulating world system theory and ecological economics. *Ecological Economics*, 25(1), 127–136. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(97\)00100-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0921-8009(97)00100-6)

- Ibda, Hamidulloh, Wijayanti, D. M. (2017). *Siapkah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?* Kalam Nusantara.
- Ibda, H. (2017a). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SD/MI Melalui Menulis di Media. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Ibda, H. (2017b). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/view/980/306>
- Ibda, H. (2019a). *Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*. CV. Asna Pustaka.
- Ibda, H. (2019b). Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Populer pada Mahasiswa Melalui Program Satu Mahasiswa Satu Karya (SAMA SAYA). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 405. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.405-416>
- Ibda, H. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Fenomena, Teori, dan Implementasi*. CV. Pilar Nusantara.
- J. E. Fauth, J. Bernardo, Mark Camara, W. J. R. (1996). Simplifying the Jargon of Community Ecology: A Conceptual Approach. *The American Naturalist*, 147(2), 282–286. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1086/285850>
- Jack, G. (2000). Ecological Influences on Parenting and Child Development. *The British Journal of Social Work*, 30(6), 703–720. <https://www.jstor.org/stable/23716192>
- Jackson, N. (2013). Developing The Idea Of Learning Ecologies & Ecosystems For Learning In Higher Education. *Educational Climate Change: Exploring Our Learning Environments*. http://www.normanjackson.co.uk/uploads/1/0/8/4/10842717/dit_handout_final.pdf
- Jackson, N. J. (2003). Learning Ecology Narratives (CHAPTER C4). In *Lifewide Learning, Education & Personal Development*. http://www.lifewideebook.co.uk/uploads/1/0/8/4/10842717/chapter_c4.pdf
- Jackson, N. J. (2013). The Concept of Learning Ecologies. In *Lifewide Learning Education and Personal Development Chapter: A5 The Concept of Learning Ecologies*. https://www.researchgate.net/publication/260081191_The_Concept_of_Learning_Ecologies
- James Garbarino, D. S. (1980). High-Risk Neighborhoods and High-Risk Families: The Human Ecology of Child Maltreatment. *Child Development*, 51(1), 188–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1129606>
- John C. Buckner, William Beardslee, E. L. B. (2004). Exposure to violence and low-income children's mental health: Direct, moderated, and mediated relations. *American Journal of Orthopsychiatry*, 74(4), 413–423. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/0002-9432.74.4.413>
- Juharyanto, Imron Arifin, Nova Syafira Ariyanti, Bagus Rachmad Saputra, Abd. Mu'id Aris Sofa, L. A. R. (2020). Development of Students' Subject Passion Trends (SSPT) Oriented Constructivistic Learning in Facilitating the Needs of UM Laboratory Elementary School Students. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*.
- Jun Sung Hong, D. L. E. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Jun Sung Honga, Na Youn Lee, Hye Joon Parkc, K. C. F. (2011). Child maltreatment in

- South Korea: An ecological systems analysis. *Children and Youth Services Review*, 33(7), 1058–1066. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.01.012>
- Kensler, L. A. W. (2012). Ecology, Democracy, and Green Schools: An Integrated Framework. *Journal of School Leadership*, 22(4), 789–814. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1177/105268461202200406>
- Kobayashi, N. (1993). Child ecology: a theoretical basis for solving children's problems in the world. *Childhood*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F090756829300100104>
- LA., R. (2004). Do Fathers Just Want to Have Fun? *Human Development*, 47, 228–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000078725>
- Lee, P.-I. L. ; C.-Y. W. ; M.-B. (2022). Review of Risk Factors of Suicidal Behaviors among the Firefighters Based on Ecological System Theory. *Journal of Suicidology*, 17(1), 23–29. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30126%2fJoS.202203_\(1\).0002](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30126%2fJoS.202203_(1).0002)
- Levinson, P. (2000). McLuhan and Media Ecology. *Proceedings of the Media Ecology Association*, Volume 1. <https://www.media-ecology.org/resources/Documents/Proceedings/v1/v1-03-Levinson.pdf>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1st ed.). Bantam Books.
- Logan, R. (2016). McLuhan's Philosophy of Media Ecology: An Introduction. *Philosophies*, 1(2), 133–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3390/philosophies1020133>
- M.E., L. (1975). Fathers: Forgotten Contributors to Child Development. *Human Development*, 18, 245–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000271493>
- M.J., L. (2005). Social Relations in Childhood and Adolescence: The Convoy Model Perspective. *Human Development*, 48, 28–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000083214>
- M, L. (2005). The Child and Its Family: The Social Network Model. *Human Development*, 48, 8–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000083213>
- Mace, R. (2015). The Evolutionary Ecology of the Family. In *The Handbook of Evolutionary Psychology*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1002/9781119125563.evpsych122>
- Maria do céu Taveira, Íris M. Oliveira, A. M. A. (2016). Ecology of Children's Career Development: A Review of the Literature. *Psicologia Teoria e Pesquisa*, 32(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/0102.3772e32411>
- Marianne E. Krasny, W. R. (2010). Environmental education for social–ecological system resilience: a perspective from activity theory. *Environmental Education Research*, 16(5–6), 545–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504622.2010.505431>
- Mary P. Andrews, Margaret M. Bubolz, B. P. (1981). An Ecological Approach to Study of the Family. *Marriage & Family Review*, 3(1–2), 29–49. https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J002v03n01_02
- McLuhan, Marshall. (2007). Media Ecology (Chapter 25). In *Socio-cultural tradition*.
- McLuhan, Mashall. (1964). *Understanding Media*. Mento.
- Melissa Bond, S. Bedenlier, Katja Buntins, M. K. (2020). Facilitating student engagement in higher education through educational technology: A narrative systematic review in the field of education. In *Facilitating student engagement with digital media in higher education (ActiveLeaRn)*.

- Michael D. McGinnis, E. O. (2014). Social-ecological system framework: initial changes and continuing challenges. *Ecology and Society*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5751/ES-06387-190230>
- Milena Valenčič Zuljan, J. V. (2010). *Facilitating Effective Student Learning through Teacher Research and Innovation*. Littera picta d.o.o. Ljubljana. <http://www.pef.uni-lj.si/ceps/knjiznica/doc/zuljan-vogrinc.pdf>
- Mona M. Abo-Zena, M. R. (2020). Ecological Perspectives on Religion and Positive Youth Development. *Religions*, 11(406), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3390/rel11080406>
- Natasha J. Cabrera, Hiram E. Fitzgerald, Robert H. Bradley, L. R. (2014). The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model. *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 336–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jftr.12054>
- Paat, Y.-F. (2013). Working with Immigrant Children and Their Families: An Application of Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 23(8), 954–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10911359.2013.800007>
- Parke, Ross D. Buriel, R. (1998). Socialization in the family: Ethnic and ecological perspectives. In *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development*. John Wiley & Sons, Inc. <https://psycnet.apa.org/record/2005-03132-008>
- Paula, Sheppard, Kristin, S. (2021). Behavioral Ecology of the Family: Harnessing Theory to Better Understand Variation in Human Families. *Social Sciences*, 10(7), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci10070275>
- Rauch, F. (2000). Schools: A place of ecological learning. *Environmental Education Research*, 6(3), 245–258. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/713664679>
- Riski, S. Q. A. (2022). The Impact of Handphone Use on Character Development of Children in Elementary School. *Elementary School Scientific Journal*, 6(1), 145–156. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42>
- Sadaf Anwar, Rabeeya Saeed, Syed Hasan Danish, F. A. (2021). Impact of Smartphones on Physical and Psychosocial Well-being of Children and Adolescent. *Impact of Smartphones on Physical and Psychosocial Well-Being of Children and Adolescent*, 15(4), 6–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.9734/ajarr/2021/v15i430386>
- Schaefer, E. S. (1974). *The Ecologi of Child Development: Implications for Research and The Profession*. New Orleans.
- Sebastian Moffatt, N. K. (2008). Conceptualizing the built environment as a social–ecological system. *Building Research & Information*, 36(3), 248–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09613210801928131>
- Stanley H. Cath, Alan, R. Gurwitt, J. (2009). *Father and Child Developmental and Clinical Perspectives*. The Analytic Press, Inc.
- Stuart Hill, Steve Wilson, K. W. (2004). Learning Ecology. A New Approach to Learning and Transforming Ecological Consciousness. In *Learning Toward an Ecological Consciousness: Selected Transformative Practices* (pp. 47–64). Social ecology and education. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/978-1-349-73178-7_4
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susan Land, D. J. (2012). *Theoretical Foundations of Learning Environments*.

- Routledge, Taylor & Francis Group.
<http://www.routledge.com/books/details/9780805832167/>
- Tatik Puji Rahayu, Muhammad Fadli Al Hakim, H. I. (2021). Pandemi Covid-19: Eefektivitas Pembelajaran dalam Jaringan. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(1), 39-49. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i1.2885>
- Tilman Hertz, M. S. (2015). The SES-Framework as boundary object to address theory orientation in social–ecological system research: The SES-TheOr approach. *Ecological Economics*, 116, 12–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2015.03.022>
- Umam, K. (2022). Analisis Lingkungan Kontemporer Sebagai Sistem Nilai Manajemen dan Budaya Madrasah. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2). <https://doi.org/ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/515>
- Whittaker, J. K. (1975). The ecology of child treatment. *Journal of Autism and Childhood Schizophrenia*, 5, 223–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF01538153>
- Zuravin, S. J. (1989). The Ecology of Child Abuse and Neglect: Review of the Literature and Presentation of Data. *Violence and Victims*, 4(2). <https://doi.org/10.1891/0886-6708.4.2.101>